

RAGAM BAHASA BAKU DAN NON BAKU BAHASA INDONESIA

o

l

e

h

Dra. Waidah

131407662

M E D A N

2002

TEKNIK

iah
02



RAGAM BAHASA BAKU DAN NON BAKU BAHASA INDONESIA

o

l

e

h

Dra. Waridah

131407662

M E D A N
2002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Mahaesa yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan judul “ Ragam Bahasa Baku dan Non – Baku Bahasa Indonesia “.

Penulis menyadari dalam penyusunan makalah ini banyak terdapat kelemahan baik dalam penyusunan maupun dalam kemampuan berpikir, tetapi dengan dorongan rasa keyakinan tidak ada jalan yang tidak dapat ditempuh, akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

Semoga tulisan ini ada mamfaatnya bagi perkembangan penulisan khususnya dan perkembangan Bahasa Indonesia umumnya.

Medan, Desember 2002

Dra. WARIDAH
NIP : 131407662.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. BAHASA INDONESIA DAN RAGAM – RAGAMNYA	5
A. Ragam Bahasa	5
B. Pengertian Bahasa Baku	27
C. Pengertian Bahasa Nonbaku	29
BAB III. RAGAM BAHASA BAKU DAN NONBAKU	31
A. Bahasa Indonesia Baku dan Nonbaku.....	31
B. Ciri – ciri Bahasa Indonesia Baku dan Nonbaku.....	32
C. Ciri – ciri Fungsi Bahasa Baku Bahasa Indonesia	40
D. Bahasa yang Baik dan Benar	41
BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN	45
A. Simpulan.....	45
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain : bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa – bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Dan pada undang – undang dasar kita yang di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.

Namun, di samping itu masih ada beberapa alasan lain mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus – ratus bahasa Nusantara yang masing – masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa ibu.

Penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasari patokan yang berikut :

1. Jumlah penuturnya
2. Luas penyebarannya
3. Peranannya sebagai sarana ilmu, susastra, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai.

Jika kita menggunakan patokan yang pertama, maka bahasa Indonesia, sebagai bahasa ibu, jumlah penuturnya

mungkin tidak sebanyak bahasa Jawa atau Sunda. Akan tetapi jika jumlah itu ditambahkan penutur bahasa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, maka kedudukannya dalam deretan jumlah penutur berbagai bahasa di Indonesia akan jauh di atas. Lagi pula hendaknya disadari bahwa jumlah penutur asli bahasa Indonesia lambat laun akan bertambah. Pertambahan itu disebabkan oleh hal berikut :

1. Arus pindah ke kota besar, seperti Jakarta, yang merupakan tumpuan pendatang yang berbeda – beda bahasa ibunya, menciptakan keperluan akan alat perhubungan bersama. Jika mereka itu menetap, maka anak – anaknya tidak jarang akan dibesarkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.
2. Perkawinan antar suku kadang – kadang mendorong orang tua untuk berbahasa Indonesia dengan anak – anaknya. Hal itu terjadi jika kedua bahasa daerah yang dipakainya banyak perbedaan.
3. Yang bertalian dengan kedua patokan diatas, generasi muda golongan warganegara yang berketurunan asing ada yang tidak lagi merasa perlu menguasai bahasa leluhurnya. Anaknya akan dididik dengan bahasa Indonesia atau bahasa Daerah yang dipakai di lingkungannya.

4. Orang tua masa kini, yang sama atau berbeda latar budayanya ada yang mengambil keputusan untuk menjadi anaknya penutur asli bahasa Indonesia.

Patokan yang kedua jelas menempatkan bahasa Indonesia di baris depan. Sebagai bahasa sepelempat, bahasa itu dipakai orang didaerah pantai Timur Sumatera, di pulau Riau dan Bangka, serta daerah pantai Kalimantan. Jenis kreol bahasa Melayu – Indonesia didapati di Jakarta dan sekitarnya, di Manado, Ternate, Ambon, Banda, Tarantula, dan Kupang. Sebagaimana bahasa kedua, pemancarannya dapat disaksikan dari ujung barat sampai ke timur dan dari puncak utara sampai ke batas selatan negeri kita.

Sebagai bahasa asing, bahasa Indonesia dipelajari dan dipakai diantara kalangan terbatas di negeri Australia, Pilipina, Jepang, Korea, Rusia, Ceko, Jerman, Prancis, Nederland, Inggris, Amerika. Belum lagi bahasa Malaysia, dan bahasa Melayu di Singapura dan Brunai, yang jika ditinjau dari sudut pandangan ilmu bahasa, merupakan bahasa yang sama juga.

Patokan yang ketiga mengingatkan kita akan seni kesusasteraan yang mengagumkan yang dihasilkan dalam bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Minangkabau, misalnya. Akan tetapi, di samping susastra Indonesia modern yang dikembangkan oleh sastrawan yang beraneka ragam latar bahasanya, bahasa

Indonesia pada masa kini berperan sebagai utama, diluar bahasa asing, di bidang ilmu, teknologi, dan peradaban bagi manusia Indonesia.

Uraian diatas memberikan gambaran bertap pentingnya b bahasa Indonesia bagi kita. Menurut tiap – tiap patokan yang diajukan, bahasa itu mengatasi bahasa daerah yang lain.

Harus dicatat di sini bahwa kedudukannya yang penting itu sekali – kali bukan karena mutunya sebagai bahasa, bukan karena besar kecilnya kosa katanya, atau keluwesan dalam tata kalimatnya, ataupun karena daya ungkapanya dalam gaya. Di dalam sejarah manusia pemilihan lingua franca, bahasa kebangsaan, atau bahasa Internasional tidak pernah dibimbing oleh pertimbangan linguistik atau estetika, akan tetapi selalu oleh patokan politik, ekonomi, dan demografi. Dialek kota Atena, misalnya yang menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan orang Yunani sebelum datangnya kekuasaan Romawi, menjadi bahasa umum bersama yang mengaitkan dialek Yunani yang lain sebagai tolak ukur.

BAB II

BAHASA INDONESIA DAN RAGAM – RAGAMNYA

A. Ragam Bahasa

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam pemakainya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tidak terelakkan karena itupun dapat mengubah bahasa secara berencana.

Factor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka ragam itu masih tetap disebut “ Bahasa Indonesia “ karena masing – masing berbagai teras atau inti sari bersama yang umum.

Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, tata kalimat, dan tata makna, umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih dapat dipahami orang lain yang berbahasa Indonesia, walaupun di samping itu kita dapat menggali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesiannya. Marilah kita ikhtisarkan berbagai ragam bahasa itu.

Pertama – tama kita kenali ragam menurut golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa. Kita akan melihat bahwa ragam – ragam itu bertautan.

1. Ragam yang ditinjau dari sudut pandangan penutur dapat diperinci menurut patokan :

- daerah (lingkungan)
- pendidikan
- sikap penutur (logat)

2. Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat. Jika didalam wilayah pemakaiannya orang tidak mudah berhubungan, misalnya karena kediamannya dipisahkan oleh pegunungan, selat atau laut, maka lambat laun logat itu didalam perkembangannya akan banyak berubah sehingga akhirnya dianggap bahasa yang berbeda. Hal itu pernah terjadi dahulu kala dengan logat – logat bahasa Nusantara Purba yang sekarang di sebut bahasa Batak, Jawa, Sunda, Bali, Tagalog. Logat bahasa Indonesia yang sekarang kita kenal, berkat perhubungan yang lebih sempurna lewat kapal, pesawat, mobil, radio, surat kabar dan televisi, agaknya tidak akan berkembang menjadi bahasa tersendiri.

Logat daerah paling kentara karena tata bunyinya, logat Indonesia yang dilafalkan oleh Putra Tapanuli dapat dikenali, misalnya karena tekanan kata yang amat jelas ;

logat Indonesia orang Bali dan Jawa, karena pelaksanaan bunyi / t / dan / d / - nya.

Ciri – ciri khas yang meliputi tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksen yang berbeda – beda.

Perbedaan jumlah logat Indonesia ? jawablah atas pertanyaan itu bergabung pada tingkat kecamatan yang kita terapkan dalam pengamatan kita dan pada keakraban kita dengan tata bunyi berbagai bahasa Daerah Nusantara. Orang Bugis yang belum pernah mendengar bahasa Lampung, Sumatera Selatan, akan berpendapat bahwa logat Indonesia orang Lampung tidak beraksen kerendahan. Sebaliknya, orang Lampung mungkin dapat membedakan logat Indonesia di daerahnya yang dipenuhi oleh dialek Abung, Komeriing, atau Krui.

Sikap penutur bahasa Indonesia terhadap aksen penutur lain berbeda – beda. Aksen itu dapat disenangi. Umumnya dapat dikatakan bahwa kita berlapang hati terhadap kelainan aksen orang selama bahasa Indonesianya masih dapat dipahami. Mungkin karena peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa bersama yang sesungguhnya belum terlalu lama, kita belum melihat proses polarisasi logat yang jelas.

3. Ragam bahasa menurut pendidikan formal, yang menyilang ragam dialek, menunjukkan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak. Tata bunyi Indonesia golongan yang terakhir, berbeda dengan fonologi kaum terpelajar.

Bunyi / f / dan gugus konsonan akhir / ks /, misalnya tidak selalu terdapat dalam ujaran orang yang tidak atau hampir tidak bersekolah. Bentuk fadil, fakultas, fitnah, kompleks, yang dikenal di dalam ragam orang yang berpendidikan, bervariasi dengan padil, pakultas, pilem, pitenah dan komplek dalam ragam yang tidak mujur dapat menikmati pengajaran bahasa di sekolah. Perbedaan kedua ragam itu juga nampak pada tata bahasa di sekolah. Perbedaan kedua ragam itu juga nampak pada tata bahasa. Kalimat, tetapi bahasa yang terpelihara menuntut bentuknya menjadi :

Saya mau menulis surat itu kepada Paman saya.

Rangkaian kata Indonesia dapat disusun menjadi kalimat Indonesia, tetapi tidak setiap kalimat Indonesia termasuk bahasa yang terpelihara. Ali yang berpakaian lusuh dan koyak, atau Ali yang berdandan dengan rapi, tetap disebut Ali juga. Tetapi jika Ali ingin diperlakukan dengan baik pergaulan dengan orang lain, sebaiknya ia memelihara

badannya dan berpakaian bersih. Itulah sebabnya, bahasa orang yang berpendidikan yang lazim ditautkan dengan bahasa persekolahan – berciri pemeliharaan. Lembaga perwakilan rakyat, badan kehakiman, pers, radio, televisi, mimbar agama, dan profesi ilmiah, pendek kata, setiap lembaga yang hendak berbahasa dengan khalayak ramai akan menggunakan ragam bahasa orang yang berpendidikan.

4. Ragam bahasa menuntut sikap, kita berhadapan dengan pemilihan bentuk – bentuk bahasa tertentu yang menggambarkan sikap kita yang laku resmi, yang adab, yang dingin, yang hambar, yang hangat, yang akrab, atau yang santai. Perbedaan berbagai gaya itu tercermin dalam kosa kata dan tatabahasa. Perhatikanlah misalnya, gaya bahasa jika kita memberikan kepada atasan, atau jika memarahi orang, membujuk anak, menulis surat kepada kekasih, mengobrol dengan sahabat karib.

Walaupun begitu, teras atau inti sara bersama dalam gaya bahasa yang bermacam – macam itu teta dapat dikenali. Kemampuan menggunakan berbagai gaya itu pada hakekatnya terjangkau oleh setiap orang dewasa. Namun, kemarin itu tidak datang dengan sendirinya melainkan harus diraih lewat latihan dan pengalaman.

Untuk mencapai maksud itu diperlukan kematangan, kepekaan dan kearifan yang mungkin si penutur mengamati dan mencontoh gaya orang yang dianggap cocok pada suasana tertentu.

Penerapan gaya yang sama dalam situasi yang berlain – lainan seperti halnya dengan anak kecil yang hanya menguasai satu gaya yang dipakainya dalam lingkungan keluarganya dapat menimbulkan kesan kemiskinan batin. Dipihak lain, penguasaan suatu gaya bahasa semata – mata di kalangan masyarakat luas, misalnya gaya pidato, atau gaya instruksi, dapat menimbulkan anggapan bahwa dengan bahasa Indonesia orang seakan – akan tidak dapat bergaul dengan akrab, hangat dan mesra.

Ragam bahasa menurut bidang atau pokok persoalan sebagai berikut :

1. Ragam dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan
2. Ragam menurut sarananya
3. Ragam yang mengalami gangguan pencampuran

Ragam bahasa dari sudut pandangan bidang atau pokok persoalan adalah ragam yang berkaitan dengan bidang tertentu atau yang ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan itu. Bidang yang dimaksud misalnya agama, politik, ilmu, teknologi, pertukangan, seni rupa, seni sastra, olah raga, perundang – undangan dan angkatan bersenjata. Misalnya

akidah, akad nikah, biara (agama), kourum, pemilihan umum, partai (politik).

Ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi atas ragam lisan dan tulis atau ujar dan ragam tulis. Ragam lisan dan tulis ragam yang dipergunakan oleh penutur dengan berhadapan atau bersemuka. Ciri umum fungsi gramatis, seperti subyek, predikat dan obyek, dan hubungan di antara fungsi itu kadang – kadang dapat ditinggalkan. Ragam tulis adalah ragam yang dipergunakan dengan anggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada dihadapan kita. Ciri umum. kalimat – kalimat harus jelas dan cermat, fungsi gramatis seperti subyek, prediket dan obyek, dan hubungan di antara fungsi itu masing – masing harus nyata.

Ragam bahasa yang berinterferensi adalah ragam bahasa yang mengalami gangguan campuran atau interferensi. Misalnya, adanya unsure asing yang mengganggu rasa bahasa kita atau yang mengganggu keefektivan penyampaian informasi.

Setiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat istiadatnya atau cara – cara pergaulannya dapat berbeda. Perbedaan itu terwujud pula dalam pemakain bahasa.

Orang yang ingin turut serta dalam bidang tertentu atau yang ingin membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan

lingkungan itu harus memilih salah satu ragam yang dikuasainya dan cocok dengan bidang atau pokok itu.

Jumlah ragam yang dimilikinya agak terbatas karena bergantung pada luas pergaulannya, pendidikannya, profesinya, kegemaran dan pengalamannya.

Bidang yang dimaksudkan itu, misalnya agama, politik, ilmu, teknologi, pertukangan, perdagangan, senirupa dan seni sastra, olah raga, perundang - undangan, dan angkatan bersenjata.

Kerap kali peralihan ragam itu berkisar pada pemilihan sejumlah kata atau ungkapan yang khusus digunakan dalam bidang atau dalam pembahasan pokok persoalan yang bersangkutan. Misalnya, akidah, akad nikah, biara, agama, kourom, pemilihan umum, partai, politik, atom, inflasi, pembelahan inti, fonem, fosil, ilmu, penyulingan, beton, pratekan, teknologi, baut, dongkak, pertukangan, ikon, stupa, naturalisme, senirupa, sajak, alur, sorot, baik, rima, seni sastra, gelandang, gaya kupu - kupu, olah raga, pidana, perdata, mahkamah, perundang - undangan, panglima, sapta marga, satuan tugas, kapal selam, angkatan bersenjata.

Disamping itu, ada juga variasi dalam tatabahasanya. Perhatikanlah bagaimana bangun kalimat tersusun dalam uraian resep dapur, wacana ilmiah, surat putusan, undang - undang,

wawancara ilmiah, doa, iklan, dan kawat. Dalam karangan ilmiah, misalnya, penulisannya sering menghindari pemakaian kata aku atau saya.

Sebagai pengganti dipakainya kami, atau penulis ini. Atau penunjukan pengarang sama sekali ditinggalkannya dan verba kalimat – kalimatnya disusun dengan awalan di.

Kaidah dalam seni kata, yang menghasilkan ragam sastra, termasuk yang paling ketat. Uraian kalimat yang berlarik – larik tidak selalu dapat disebut sajak, dan karangan yang jumlah katanya di bawah sepuluh ribu tidak selalu boleh dinamai cerita pendek.

Pemakaian ragam menurut bidang atau persoalan sering beranggapan adanya pemakaian ragam bahasa yang lain. Misalnya, kalimat yang berkaitan dengan pokok di dalam bidang ekonomi, manajemen, mensyaratkan pemakaian ragam bahasa orang yang berpendidikan formal.

Ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan, atau ujaran, dan ragam tulisan. Karena tiap – tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian, maka soal yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan. Bahasa Melayu dianggap orang sejak dahulu berperan sebagai lingua franca.

Bahasa bersama itu untuk bagian besar penduduk kita berupa ragam lisan untuk keperluan yang agak terbatas. Bahkan sampai masa kini oleh berjuta – juta orang yang masih buta huruf, bahasa Indonesia yang dikusainya hanyalah ragam lisannya saja.

Apakah perbedaan yang menyolok mata yang dapat kita amati antara ujaran dan ragam tulisan ? ada dua hal yang perlu diperhatikan :

1. Berhubungan dengan suasana peristiwanya. Jika kita menggunakan sarana tulisan, kita beranggapan orang yang diajak berbahasa tidak ada di hadapan kita. Akibatnya bahasa kita perlu lebih terang dan jelas karena ujaran kita tidak disertai oleh gerak isyarat, pandangan atau anggukan, tanda penegasan di pihak kita atau pemahaman di pihak pendengar kita. Itulah sebabnya, kalimat dalam ragam tulisan harus cermat sifatnya. Fungsi gramatikal seperti subjek, prediket, dan obyek, dan hubungan diantara jabatan itu masing – masing, harus nyata sedangkan didalam ragam lisan, karena penutur bahasa berhadapan atau bersemuka, unsur itu kadang – kadang dapat ditinggalkan. Orang yang halus rasa bahasanya sadar bahwa kalimat yang ditulisnya, berlainan dengan kalimat dalam ujarannya, dapat dibaca – baca orang, dikaji dan dinilai dengan lebih mudah. Karena itu, ia sepatutnya berhati – hati sehingga mau berusaha agar kalimatnya lengkap, dan lebih



ringkas dan elok jika dibandingkan dengan kalimat ujarannya. Bentuk akhir kalimat tulisan tidak jarang berupa hasil penyuntingan beberapa kali gerak.

2. Yang membedakan ragam lisan dengan ragam tulisan berkaitan dengan beberapa upaya yang kita gunakan dalam ujaran misalnya, tinggi rendah dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat, yang sulit dilambangkan dengan ejaan dan tata tulisan yang kita miliki. Jadi penulis acapkali perlu merumuskan kembali kalimatnya jika ia ingin menyampaikan makna yang sama lengkapnya atau ungkapan perasaan yang sama telitinya. Misalnya, kalimat ujaran **Darto tidak mengambil uang**, yang disertai pola khusus pada kata **tidak**, dalam tulisan mungkin dapat berbentuk bukan Darto yang mengambil uangmu agar penegasan sama tarafnya.

Harus ditambahkan di sini bahwa ragam tulisan juga mempunyai kelebihanannya. Upaya seperti huruf kapital, huruf miring, tanda kutip, paragraf atau alinea, tidak mengenal padananya yang sama jelasnya dalam ujaran. Tiap penutur bahasa pada dasarnya dapat memanfaatkan kedua ragam lisan dan tulisan itu sesuai dengan keperluannya, apapun latar belakangnya.

Meskipun demikian, kita tidak dapat berharap orang yang kurang mendalam proses belajarnya mampu menggunakan ragam

tulisan dengan keterampilan orang yang terpelajar. Pokok pengajaran bahasa disekolah sebenarnya berkisar pada peningkatan keterampilan dan kefasihan dalam kedua ragam itu. Ragam lisan dan tulisan masih mengenal kendala atau hambatan lain. Artinya, ada bidang atau pokok persoalan yang lebih mudah dituankan ke dalam ragam yang satu dari pada yang lain.

Misalnya, laporan keuangan dengan tabel bilangan dan grafik, atau uraian kimia yang berisi lambang unsur dan rumus hidrolise, lebih mudah disusun dan dibaca dalam bentuk tulisan. Demikian pula peraturan undang - undang yang bangun kalimatnya sering bersusun - susun. Sebaliknya, laporan pandangan mata yang mencakup pertandingan olah raga dalam bentuk ragam lisan dan dapat kita nikmati sulit dipahami orang jika direkam secara harfiah dalam bentuk tulisan.

Walaupun kita mengakui adanya proses pengaruh - mempengaruhi di antara bahasa yang digunakan secara berdampingan, seperti halnya di Indonesia, keleluasaannya itu ada batasnya. Selama pemasukan unsur bahasa daerah Nusantara atau bahasa asing, misalnya bahasa Belanda dan Inggris, ke dalam bahasa Indonesia mengisi kekosongan atau memperkaya kesinoniman dalam kosa kata atau bangun kalimat, maka gejala itu kita anggap wajar. Akan tetapi, serta unsur bahasa yang bersangkutan itu mengganggu rasa bahasa kita atau mengganggu

keefektivan penyampaian informasi kita, maka ragam bahasa yang di campuri unsur masukan itu kita tolak. Itulah yang disebut ragam bahasa yang mengalami gangguan pencampuran atau interferensi. Batas tertentu, batas antara pencampuran yang mengganggu dan yang tidak, selalu jelas. Banyaknya unsur pungutan yang berasal dari bahasa Jawa, misalnya dianggap pemerayaan bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh setengah orang dianggap merusak keaslian dan kemurniaan bahasa kita, lafal Indonesia yang kesunda – sundaan agaknya masih dapat diterima orang, tidak demikian halnya lafal yang ke Belanda – belandaan.

Apapun ruang lingkup ragam bahasa yang berinterferensi itu, sekolah bertugas dalam pengajaran bahasanya mengenali gejala – gejalanya dan meniadakannya dalam ujaran dan tulisan para siswanya.

Ragam bahasa ini disendirikan dalam pembahasan ini karena orang ramai memasukkan unsur Inggris ke dalam bahasa kita, bukan saja di bidang kosa kata, melainkan juga di bidang tata kalimat, sebagaimana yang dapat kita saksikan dalam ragam bahasa pres. Karena batas antara interferensi dan yang bukan lebih banyak berupa daerah peralihan, kita pun hendaknya bijaksana dan memungkinkan penyerapan unsur daerah dan asing ke dalam bahasa Indonesia jika pemakaiannya

sudah mantap agar jangan salah paham, pendirian ini sekali – kali tidak menganjurkan agar pemasukan unsur tersebut dimudahkan.

Mosaik ragam bahasa di atas mencerminkan khazanah bahasa kita yang jalin – menjalin. Jalinan itu akan menjadi terang dengan contoh yang berikut, orang Ujung Pandang (logat), lulusan universitas (pendidikan) menulis karangan (sarana) tentang adat orang Toraja (bidang) untuk majalah sekolah siswa SMA (sikap).

Lagi, pemuda Jakarta (logat) mengobrol (sarana) dengan santai (sikap) tentang perbandingan sepak bola (bidang) dengan teman wanitanya (sikap).

Tingkat kemahiran orang mewujudkan berbagai ragam bahasa yang sama teras atau inti sari bersamanya, dalam suatu uraian berbeda – beda. Pertanyaan yang mungkin diajukan ialah dapatkah seseorang menguasai semua ragam yang terpakai dalam bahasanya. Dalam teorinya, jika masyarakat bahasa yang bersangkutan sangat sederhana sifatnya dan peri kehidupannya serba beragam, tidak mustahil orang mencapai kemahirannya itu. Jika masyarakat bahasa sudah amat berkembang, hampir tidak mungkin orang mengenal dan memahiri semua ragam bahasa dengan lengkap. Bertalian dengan hal tersebut baiklañ disadari bahwa jumlah ragam yang kita kenali biasanya lebih besar dari

pada jumlah ragam yang kita kuasai. Hal itu juga berlaku bagi kosakata dan sintaksis.

Dalam praktek, kita juga tidak perlu mempelajari semua ragam bahasa yang tersedia.

Dalam praktek, kita juga tidak wajib mengajarkan orang yang tidak berpendidikan, demikian pula ragam kelompok khusus, yang dikenal dengan istilah **slang**, tidak perlu dimasukkan dalam bahan pengajaran bahasa. Yang perlu diketengahkan kepada mahasiswa adalah kenyataan bahwa bahasa kita bukan bongkah emas tulen, emas tua, emas muda, dan mungkin juga tembaga. Semua ragam itu termasuk bahasa Indonesia, tetapi tidak semuanya dapat disebut anggota bahasa yang baik dan benar. Apakah yang sebenarnya dimaksudkan dengan bahasa yang baik dan benar itu ? sebelum menjawab pertanyaan itu marilah kita menelaah dahulu hakekat bahasa baku atau bahasa standar.

Jenis ragam bahasa berdasarkan pembagian Harimurti Krida laksana.

Dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, dia telah memaparkan variasi – variasi bahasa dalam bahasa Indonesia. Variasi bahasa secara garis besar dibagi atas dua variasi, yaitu variasi menurut pemakai yang disebut dialek dan variasi menurut pemakaian yang di sebut ragam bahasa. Di bawah ini diuraikan pembagian kedua variasi itu dan cakupannya.

Variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa dibedakan atas :

1. dialeg regional, yaitu variasi bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan yang dipakai di tempat lain, walaupun variasi – variasinya berasal dari satu bahasa. Dengan demikian dikenal bahasa Melayu dialek Ambon, dialek Jakarta, atau bahasa Melayu dialek Medan.
2. dialek sosial, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai status sosial tertentu. Misalnya, dialek wanita, dialek remaja.
3. dialek temporal, yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu, misalnya dialek Melayu zaman Sriwijaya, dialek Melayu zaman Majapahit.
4. Idiolek, yaitu keseluruhan ciri bahasa seseorang. Meskipun kita berbahasa Indonesia, kita mempunyai ciri – ciri khas pribadi di dalam lafal, tatabahasa atau pilihan dan kekayaan kata.

Variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa disebut ragam bahasa. Jumlahnya dalam bahasa Indonesia tidak terbatas. Oleh karena itu, ragam bahasa itu dibagi atas dasar pokok pembicaraan, medium pembicaraan dan hubungan antara pembicara.

Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan dibedakan antara lain

1. Ragam undang – undang
2. Ragam jurnalistik
3. Ragam jabatan
4. Ragam sastra

Ragam bahasa menurut medium pembicaraan dibedakan atas :

1. ragam lisan dan tulis, yang membedakan atas :
 - a. ragam percakapan
 - b. ragam pidato
 - c. ragam kuliah
 - d. ragam panggung
2. Ragam tulis, yang dibedakan atas :
 - a. ragam teknis
 - b. ragam undang – undang
 - c. ragam catatan
 - d. ragam surat – menyurat

Ragam bahasa menurut hubungan antar pembicara dibedakan atas akrab tidaknya pembicaraan. Yang termasuk ragam bahasa ini adalah ragam resmi, ragam akrab, ragam agak resmi, ragam santai.

Dibawah ini hanya bentuk bahasa, kadang – kadang tertulis yang teksnya disusun dan diolah dengan tujuan memperoleh kepuasan estetis, ditandai oleh pemakaian kata yang hati – hati,

sering juga cermat dan mempergunakan alat – alat gramatikal maupun stilistis tertentu, dalam ragam tulisan mempunyai kesamaan dengan ragam resmi dengan bahasa lisan dan tulis.

Ragam lisan dan tulis adalah ragam bahasa yang diungkapkan dengan medium lisan dan tulis dan ditandai oleh pengulangan – pengulangan, bentuk tegun, jeda dsb.

Ragam pidato adalah ragam lisan dan tulis yang dipakai dalam situasi dan keperluan yang amat resmi.

Ragam tulis adalah variasi bahasa yang digunakan dengan medium tulis dan sampai kepada sasaran secara visual.

Ragam resmi adalah ragam bahasa yang dipakai bila kawan bicara orang yang dihormati oleh pembicara, atau bila topik pembicaraan bersifat resmi (misalnya surat menyurat dinas, perundang – undangan, karangan teknis), atau bila pembicaraan dilakukan didepan umum.

Ragam akrab adalah ragam bahasa yang dipakai bila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama orang yang dianggap lebih muda atau lebih rendah statusnya, atau bila topik pembicaraan bersifat tak resmi.

Ragam santai adalah tahap situasional bahasa lisan dan tulis sebagian ditandai oleh penggunaan slang atau elipsis dan dipergunakan dalam lingkungan yang akrab.

Jenis ragam bahasa berdasarkan pembagian Ramaln, dkk.

Ragam bahasa di dalam bahasa Indonesia dibagi atas lima dasar, yaitu :

1. ragam bahasa berdasarkan atas tempat atau daerah, bahasa Indonesia terdiri dari berbagai dialek Jakarta, dialek Jawa, dialek Medan, dialek Manado, dialek Bali, dll.
2. berdasarkan penuturnya didapati ragam bahasa golongan cendikiawan.
3. berdasarkan sarannya didapati ragam bahasa lisan dan tulis dan ragam bahasa tulis
4. berdasarkan bidang penggunaannya didapati ragam bahasa ilmu, ragam bahasa sastra, ragam bahasa surat kabar, ragam bahasa undang – undang
5. berdasarkan suasana penggunaannya bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi dua ragam bahasa, yaitu ragam bahasa resmi dan ragam bahasa santai.

Di dalam tatabahasa rujukan bahasa Indonesia, untuk tingkat pendidikan menengah, pada 1991, Gorys Keraf memaparkan jenis ragam bahasa, bahasa Indonesia yang diistilahkan beliau dengan variasi bahasa. Ia membagi variasi bahasa itu atas dua, yaitu variasi berdasarkan geografis dan sosial dan variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa.

Variasi berdasarkan geografis dibagi dua yaitu idiolek dan dialek. Idiolek adalah keseluruhan ciri bahasa atas ujaran

perseorangan. Ciri - ciri perseorangan itu terlihat di dalam perbedaan - perbedaan tertentu, yaitu pemilihan dan penggunaan kata, bentuk - bentuk morfologis, struktur kalimat dan intinasi. Misalnya ada kelompok idiolek yang mengucapkan pecah, kumpulan idiolek yang lain mengucapkan picah. Dialek adalah kumpulan idiolek yang ditandai oleh ciri - ciri yang khas dalam tatabunyi morfologi, kosakata, ungkapan - ungkapan dan sintaksis.

Variasi berdasarkan sosial dikelompokkan tiga, yaitu jenis bahasa yang dipergunakan oleh :

1. lapisan bawah
2. lapisan menengah
3. lapisan atas

Ciri - ciri kebahasaan berdasarkan lapisan sosial itu disebut dialek sosial atau sosiolek.

Variasi berdasarkan pemakaian bahasa atau ragam atau gaya dikelompokkan berdasarkan bidang wacana, cara berwacana, peran dan formalitas hubungan.

Ragam bahasa berdasarkan bidang wacana atau obyek pembicaraan dapat dibedakan :

1. ragam ilmiah, yaitu bahasa yang biasa dipergunakan dalam kegiatan - kegiatan ilmiah, seperti perkuliahan, ceramah ilmiah, tulisan - tulisan ilmiah. Ragam ini ditandai oleh

penggunaan istilah – istilah yang hanya dimengerti oleh kaum intelek.

2. ragam populer, yaitu bahasa yang dipergunakan dalam kegiatan non ilmiah, dalam pergaulan sehari – hari, dan dalam tulisan. Ragam ini dapat dipahami oleh semua penutur suatu bahasa.

Ragam yang didasarkan cara berwacana bergantung pada medium yang dipakai dan relasi antara partisipasi yang terlibat dalam tutur. Berdasarkan cara berwacana atau media yang digunakan, secara umum dapat dibedakan :

1. Ragam Tulis

Ragam tulis masih dapat dibedakan lagi atas bahasa yang dipergunakan dalam buku, majalah, surat kabar, surat – menyurat dan telegrafi. Ragam tertulis biasanya susunannya lebih cermat, kalimat – kalimatnya lebih teratur, dan isinya lebih teratur dan logis. Sementara itu, ragam tulis dalam setiap media dipengaruhi oleh sasaran pembacanya, ada buku hanya untuk anak – anak, remaja dan dewasa, yang masing – masing memiliki corak tersendiri.

2. Ragam Lisan dan Tulis

Ragam lisan dan tulis adalah bahasa yang diucapkan langsung oleh penuturnya kepada khalayak. Ragam lisan dan tulis masih dapat dibedakan lagi atas percakapan, ceramah, pidato, dan

ragam yang dipergunakan melalui telepon, radio, atau televisi. Seperti pada ragam tulis, ragam lisan dan tulis masih dipengaruhi oleh partisipasi yang terlibat.

Ragam berdasarkan peran adalah pemakaian bahasa yang didasarkan fungsi sosial atau fungsi lain sebuah tutur.

Berdasarkan peran atau fungsinya, ragam bahasa dapat dibedakan :

a. Ragam Resmi dan Ragam tak Resmi

Ragam resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi seperti pertemuan – pertemuan, perundang – undangan. Ragam tak resmi digunakan dalam situasi tak resmi seperti dalam pergaulan dan percakapan pribadi.

b. Ragam Teknis dan Ragam Nonteknis

Ragam teknis adalah bahasa yang digunakan dalam kegiatan ilmiah yang berjenjang dari ilmiah murni bersifat argumantatif sampai kepada eksposisi yang sangat populer. Sebaliknya, ragam nonteknis dapat bervariasi dari ragam yang sudah menyentuh ragam teknis populer hingga kepada ragam yang sama sekali tidak teknis

c. Ragam Terbatas

Ragam terbatas adalah bahasa yang khusus digunakan dalam kesempatan atau kegiatan yang sangat khusus

seperti dalam bahasa telegram dan aba – aba dalam baris – berbaris.

Berdasarkan dimensi formalitas hubungan, bahasa sangat dipengaruhi oleh hubungan antar pesona partisipan.

Berdasarkan dimensi ini, ragam bahasa dapat dibedakan :

1. Ragam Netral

Ragam netral biasanya digunakan oleh dua partisipan yang sama derajatnya, tanpa menyentuh masalah sopan santun.

2. Ragam Sopan

Ragam sopan terjadi bila seseorang berbicara dengan seseorang yang lebih tinggi kedudukannya atau orang yang dihormati.

3. Ragam Kasar

Ragam kasar adalah bahasa yang digunakan terhadap orang yang lebih rendah kedudukannya.

B. Pengertian Bahasa Baku

Pengertian bahasa baku dapat didefinisikan sebagai bentuk bahasa yang telah dikodifikasi, diterima oleh dan difungsikan sebagai model bagi masyarakat secara luas.

Pengertian bahasa baku di atas diikuti dan diacu pakar bahasa dan pengajaran bahasa baik di Barat maupun di Indonesia. Pengikut dan pengacu itu antara lain adalah

J.S.Badudu yang mengatakan bahwa bahasa baku adalah bahasa pokok, bahasa utama, bahasa standar, yaitu bahasa yang tunduk pada ketetapan yang telah dibuat dan disepakati bersama mengenai ejaan, tatabahasa, kosakata, dan istilah.

Dari kutipan di atas, jelas diketahui bahwa bahasa baku itu adalah satu ragam bahasa dari berbagai ragam bahasa yang telah dikodifikasi, diterima dan dijadikan model bagi masyarakat luas. Dalam pengertian bahasa baku ini, ada tiga aspek yang saling menyatu, yaitu aspek kodifikasi, aspek keberterimaan, dan aspek model. Di bawah ini di kemukakan ketiga aspek itu.

Istilah kodifikasi adalah terjemahan “codification” dari bahasa Inggris. Alwasilah berpengertian “bahwa kodifikasi adalah hal memberlakukan suatu kode atau aturan untuk dijadikan norma di dalam berbahasa oleh masyarakat”

Kridalaksana berpengertian bahwa kodifikasi adalah proses pencatatan norma – norma yang telah dihasilkan oleh proses standardisasi.

Kodifikasi kebahasaan juga dikaitkan dengan masalah bahasa menurut situasi pemakai dan pemakaian. Kodifikasi kebahasaan ini akan menghasilkan ragam bahasa. Perbedaan ragam bahasa itu akan tampak dalam lisan dan tulis. Dengan demikian kodifikasi kebahasaan bahasa baku akan tampak di

dalam pemakaian bahasa ragam baku. Bahasa baku atau standar diterima oleh masyarakat bahasa.

Penerimaan ini sebagai kelanjutan kodifikasi bahasa baku itu. Dengan penerimaan ini bahasa baku mempunyai kekuatan untuk mempersatukan dan menyimbolkan masyarakat bahasa baku. Acuan ini dijadikan sebagai ukuran yang disepakati secara umum tentang kode bahasa baku dan kode pemakaian bahasa dalam situasi tertentu atau pemakaian bahasa tertentu.

Dari uraian di atas aspek yang terkandung dalam bahasa baku pada bahagian terdahulu, jelas tergambar bahwa bahasa baku itu berkesatuan utuh dan saling berkait, baik dalam menentukan kode kebahasaan maupun ukuran pemakaian kode bahasa.

C. Pengertian Ragam Bahasa Nonbaku

Istilah ragam bahasa nonbaku dalam bahasa Indonesia tetap dipergunakan agar lebih dekat dengan istilah yang diterjemahkan dari bahasa Inggris.

Bahasa nonstandar dipergunakan dalam berbicara dan menulis yang berbeda pelafalan, tatabahasa atau kosakata dari ragam bahasa baku dari suatu bahasa. Kadang – kadang istilah substandar dipergunakan, tetapi pakar bahasa mengacu kepada istilah nonbaku sebagai istilah yang lebih netral.

Bahasa nonbaku adalah ragam bahasa yang berkode bahasa yang berbeda dengan kode bahasa dalam bahasa baku, dan dipergunakan dalam pertemuan tidak resmi dengan kode bahasa yang berbeda dengan kode bahasa ragam bahasa baku.

BAB III

RAGAM BAHASA BAKU DAN NONBAKU

A. Bahasa Indonesia Baku dan Nonbaku

Bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa yang telah dikodifikasikan, diterima dan tidak dijadikan model oleh masyarakat. Jika pengertian itu dikaitkan dengan bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia baku adalah salah ragam bahasa Indonesia yang telah dikodifikasi, diterima dan dijadikan model oleh masyarakat luas.

Bahasa nonbaku adalah salah satu ragam bahasa yang tidak dikodifikasi, tidak diterima dan dijadikan model oleh masyarakat luas. Jika pengertian ini dikaitkan dengan bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia nonbaku adalah salah satu ragam bahasa, bahasa Indonesia yang tidak dikodifikasi, tidak diterima dan tidak dijadikan model masyarakat luas.

Dari kedua pengertian di atas, bahasa baku dan nonbaku, tergambar bahwa ia berbentuk dan berfungsi. Kodifikasi sebagai bentuk, penerimaan dan dijadikan model sebagai fungsi.

Keseragaman dalam bentuk berarti bahwa bahasa itu sudah dikodifikasikan dan bahasa standar adalah hasil kodifikasi. Kodifikasi didefinisikan sebagai adaptasi bahasa demikian rupa sehingga hasilnya adalah suatu kode yang memperlihatkan variasi yang minimal dalam bentuknya. Keseragaman dalam bentuk

berarti bahwa mesti ada sistem tertentu mengenai rumus-rumus yang meliputi baik aspek bentuk maupun aspek-aspek leksikal dari bahasa itu.

Kelainan dari bahasa yang menyimpang dari rumus-rumus ini mesti dianggap bukan baku.

B. Ciri – ciri Bahasa Indonesia Baku dan Nonbaku

1. Ragam bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Kaidah pembentukan kata yang menerbitkan bentuk perasa dan perumus dengan taat azas harus dapat menghasilkan bentuk perajin dan perusak dan bukan pengrajin atau pengrusak. Kehomoniman yang timbul akibat penerapan kaidah itu bukan alasan yang cukup berat yang dapat menghalalkan penyimpangan itu. Bahasa mana pun tidak luput dari kehomoniman. Dipihak lain kemantapan itu tidak kaku, tetapi cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem di bidang kosa kata dan peristilahan dan mengizinkan perkembangan berjenis ragam yang diperlukan di dalam kehidupan modren. Misalnya di bidang peristilahan muncul keperluan membedakan pelanggan orang yang berlangganan.



2. Ciri yang kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat kecendikiaannya. Perwujudan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur dan masuk akal. proses pencendikian bahasa itu amat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modren, yang kini umumnya masih bersumber pada bahasa asing, harus dapat dilangsungkan lewat ragam buku bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena prose bernalar secara cendikia bukan monopoli suatu bangsa semata-mata, pencendikiaan bahasa Indonesia tidak perlu berarti pemberatan bahasa.

3. Baku atau standar berpraanggapan adanya keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu proses penyeragaman kaidah. Itulah ciri ketiga bahasa yang baku. Setelah mengenal ketiga ciri umum yang melekat pada ragam standar bahasa kita, baiklah kita beralih kepembicaraan tentang lajunya proses pembakuan di bidang ejaan, lafal, kosa kata, dan tata bahasa sampai kini.

Pembakuan atau perstandaran bahasa dapat diselenggarakan oleh badan pemerintah yang resmi atau oleh organisasi swasta. Di Amerika, misalnya, para penerbit mengeluarkan pedoman gaya tulis-menulis yang kemudian dianggap baku sehingga pengarang yang ingin menerbitkan

karangannya atau karyanya, mau tidak mau, mengikuti petunjuk yang ditentukan oleh kaum penerbit. Di Indonesia, mengingat kedudukan bahasa nasionalnya yang amat penting dalam perikehidupan warga negaranya, ada badan pemerintah yang ditugasi penanganan pembakuan bahasa. **Namanya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.** Karena ragam bahasa dunia pendidikan didahulukan dalam proses pembakuan ini, maka kerja sama itu dengan para guru dan pengembang ilmu di berbagai jenis lembaga pendidikan merupakan persyarat bagi hasilnya penstandaran bahasa.

Ejaan, atau tatacara menulis, bahasa Indonesia dengan huruf latin untuk ketiga kalinya dibakukan serara resmi pada tahun 1972 setelah berlakunya ejaan Soewandi (1974) dan ejaan Van Ophuysen sempurnakan yang mengurangi kaidah ejaan yang baru itu secara terperinci dan lengkap. Jika kita menerapkan patokan

pembakuan yang terurai di atas, maka dapat dikemukakan pendapat bahwa kaidah ejaan kita sudah seragam, dasar penyusunan memenuhi syarat kecendikiaan, tetapi pelaksanaannya belum mantap. Mengingat jumlah variasi pelafalan, atau pengucapan, bahasa Indonesia yang diizinkan atau diterima itu sangat besar, akibat banyaknya ragam kedaerahan, pelaksanaan ejaan yang baku menjamin kemudian proses

pemahaman diantara semua penutur yang terbesar di kepulauan kita. Apapun lafal kata yang mengacu ke “ mobil tumpangan yang dapat memuat orang banyak “ di Tapanuli, Jawa atau di mana saja, hendaknya disepakati agar ejaan yang baku ialah **bus bukan bis.**

Sebagaimana dikatakan di atas, lafal bahasa Indonesia banyak coraknya, kita tidak berhadapan dengan ragam kedaerahan tetapi juga dengan ragam orang yang kurang berpendidikan, yang fonologi bahasanya berbeda.

Jika ditinjau dari sudut pembakuan, kita dapat mengambil dua sikap, yaitu:

Didukung oleh anggapan agar berbagai lafal yang ada dibiarkan selama lafal yang ada dibiarkan selama lafal itu ternyata tidak mengganggu arus perhubungan di antara penuturnya.

Orang dipihak ini berpendapat bahwa keleluasaan dalam lafal harus dilonggarkan. Bahasa Inggris yang dilafalkan orang dimana-mana misalnya tidak menimbulkan gangguan komunikasi

1. Dianut oleh orang berpendapat bahwa lafal yang santun mutlak diperlukan. Kata mereka, “ guku kami pun mempelajari lafal bahasa Belanda santun dan umum “. Andaikan keinginan itu layak diwujudkan sekarang, setelah pembakuan ejaan baru diselesaikan, maka masalah yang timbul ialah lafal siapa dan lafal daerah yang harus

dijadikan tolak agar dapat disebut lafal Indonesia yang baku.

Dengan menggabung-gabungkan angka Arab yang jumlahnya sepuluh itu, kita mampu melambangkan bilangan apa saja dan tidak terbatas jumlahnya maupun besarnya. Di dalam bahasa dengan perangkat bunyi dan huruf yang juga terbatas banyaknya, kita pun dapat menyusun kata, baik dalam ujaran maupun dalam tulisan, yang jumlahnya mungkin beratur ribu. Satuan bahasa itu kita pakai untuk mengacu ke barang, perbuatan, sifat atau gagasan apa saja yang bertalian dengan kehidupan kita.

Kumpulan unsur bahasa itu disebut kosa kata khazanah kata. Istilah leksikon dipakai dengan makna yang sama, tetapi kadang-kadang diperbedakan juga sebagai pengacu kumpulan seluruh jumlah morfem, jadi semua afiks juga termasuk yang tersedia dalam bahasa.

Kosa kata Indonesia disusun abjad dalam kamus. Hingga kini kamus yang paling lengkap ialah Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta. Namanya mengilatkan bahwa kamus itu bukan perekam bahasa baku saja. Di dalamnya terdapat kata masukan yang tergolong ragam yang tidak baku. Sehubungan dengan pembakuan kosa kata ada kalanya orang bertanya,

sudahkan kata seperti cewek, ngopi, enggak, jadi warga kosa kata Indonesia.

Jawabnya, ya karena bahasa kita banyak ragamnya, tetapi kata itu bukan anggota ragam bahasa yang baku. Dalam pada itu, unsur bahasa yang semula tidak termasuk ragam standar lambat laun dapat diterima menjadi bagian kosa kata yang baku. Bandingkanlah, misalnya perbedaan sikap orang beberapa waktu yang lalu dengan sekarang terhadap kata pacar bisa dan dimengerti.

Karena banyak kesangsian di antara penutur bahasa dan demi tujuan pengajaran bahasa yang tepat, usaha pembakuan kosa kata, yang seyogianya ditafsirkan pemantapan kosa kata dalam rangka bahasa yang baku, perlu digiatkan dan dikembangkan.

Rintisan pembakuan kosa kata sebenarnya sudah agak lama berjalan di bidang peristilahan yang merupakan bagiannya yang amat penting. Kepercayaan pembakuan istilah itu sudah dimulai sejak 1942 dengan adanya Komosi Bahasa Indonesia. Akan tetapi, baru pada tahun 1975 keluarlah pedoman umum pembentukan istilah yang ingin memberikan patokan yang menyeluruhi permasalahan tersebut sehingga kita dapat memiliki tata istilah yang memenuhi syarat kemantapan, kecendikiaan dan keseragaman.

Penyusunan istilah khusus serta pengembangan pada hakekatnya merupakan unsur serta pengembangan ilmu. Karena itu, kepada para ahli di berbagai bidang dan lapanganlah diamanatkan penataan istilah Indonesia yang baku.

Penstandaran tata bahasa Indonesia belum pernah dilakukan secara resmi. Walaupun demikian, buku tata bahasa, baik yang berupa saduran karangan ahli Belanda maupun yang berupa karya asli, yang banyak dipakai di perguruan kita sedikit pengaruhnya sebagai faktor pembaku. Apa yang diajarkan oleh buku itulah yang dianggap benar. Buku yang pengaruhnya terhadap pandangan kebahasaan orang yang bergerak di bidang pendidikan, di antaranya dapat di sebut karangan M.Zain, STA, Madong Lubis, C.A.Mees, Poedjawijatna dan zoetmulder, Slamet Mulyana, dan Gorys Keraf.

Disamping jasanya sebagai sarana, kadang-kadang memang satu-satunya, dalam pengajaran bahasa di sekolah yang berhasil menjaga kesinambungan proses pemahiran bahasa Indonesia, buku tatabahasa yang pernah dipakai secara luas itu tidak luput dari dua kelemahan.

1. Berhubungan dengan taraf perinciannya. Di antara bagian tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat, umumnya tata bentuklah yang uraiannya paling terperinci, bagian tata bunyi menimbulkan kesan bahwa pembahasannya bertolah

dari pengetahuan orang tentang tata bunyi bahasa. Itulah sebabnya, dalam buku tata bahasa Indonesia dapat dipersiapkan tempat tekanan tinggi dan tekanan waktu. Bagian sintaksis bernasib anak tiri. Contohnya begini. Karena dalam bahasa Belanda prediket kalimat selalu memuat bentuk verba, kalimat Indonesia, seperti Ayah di rumah menurut teori tata bahasa yang berlaku juga bukan kalimat yang sempurna.

2. Berkisar pada kekaburan tentang apa yang dapat disebut kaidah tata bahasa dan apa yang bukan. Kaidah tata bahasa mengandung kemampuan penerapan secara umum. Bentukan bahasa yang kaidahnya tidak dapat dirumuskan secara umum masuk bidang idiom atau leksikologi. Misalnya, jika bentukan terulang dan terbuka memperoleh tafsiran sampai ke tulang dan buku, kita dapat menjabarkan kaidah yang menyatakan bahwa awalan ter - dengan makna itu dapat dirumuskan atau digeneralisasi. Kita tidak mungkin menyusun bentuk (ia jatuh) terjurang, atau (kemarin kami) ter - Bandung. Bentuk tertulang dan terbuka sebaiknya dimasukkan golongan idiom di samping meninggal dan memberik buku.

Pembaharuan kaidah gramatikal, yang dapat diterapkan secara umum dengan idiom atau adat bahasa, yang seharusnya

dihafalkan secara utuh, menyulitkan pembelajaran bahasa. Bagaimanakah, misalnya, tafsiran kalimat yang berikut, Rahasia itu kemarin terbongkar ? rahasia itu dapat dibongkar, sudah dibongkar, dibongkar dengan tidak sengaja, atautkah tiba-tiba dibongkar ?.

C. Ciri - ciri Fungsi Bahasa Baku Bahasa Indonesia

Pada saat bahasa Indonesia diterima dan diresmikan sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara Republik Indonesia tidak ada yang meramalkan bahwa akan tumbuh keanekaragaman bahasa Indonesia itu. Tetapi pada perkembangan bahasa Indonesia sampai dengan terakhir ini, keanekaragaman bahasa Indonesia itu tumbuh secara wajar karena semakin lama kehidupan pemakai bahasa Indonesia semakin kompleks. Dengan demikian telah terjadi dalam bahasa Indonesia diversifikasi fungsi.

Diversifikasi fungsi bahasa Indonesia itu tumbuh secara wajar, karena semula bahasa Indonesia berfungsi terbatas, yang kemudian berfungsi ganda. Walaupun demikian, karena bahasa Indonesia tetap menjadi alat komunikasi yang efisien, penataan ragam bahasa Indonesia itu disesuaikan dengan fungsi – fungsi baru. Dengan kata lain, keanekaragaman bahasa Indonesia dibagi fungsinya agar jelas patokan standar bagi pemakai bahasa.

Pembagian ragam bahasa, bahasa Indonesia itu didasarkan dua yaitu ragam bahasa yang lainnya dijadikan bahasa nonstandar atau bahasa bukan baku.

Ragam bahasa baku bahasa Indonesia difungsikan atau dipakai dalam 1. 1. 1. Komunikasi resmi, yakni dalam surat – menyurat resmi, surat – surat menyurat dinas, pengumuman – pengumuman yang dikeluarkan instansi resmi, perundang – undangan, penamaan dan peristilahan resmi dan sebagainya.

2. Wacana teknis, yakni dalam laporan resmi dan karangan ilmiah

3. Pembicaraan di depan umum, yakni di dalam ceramah, kuliah, khotbah dan sebagainya

4. Pembicaraan dengan orang yang dihormati

Fungsi 1 dan 2 adalah fungsi yang didukung oleh bahasa Indonesia baku tulis, sedangkan fungsi 3 dan 4 adalah fungsi yang didukung oleh bahasa Indonesia baku lisan. Dengan demikian, fungsi – fungsi lainnya dipakai bahasa Indonesia nonbaku.

D. Bahasa Yang Baik dan Benar

Tentang benar tidaknya suatu bentuk bahasa, maka selisih paham itu menandakan ketiadaan standar, atau adanya baku yang belum mantap.

Jika dipandang dari sudut itu, kita berhadapan dengan tatarannya sudah dibakukan atau yang sebagian sudah baku, sedangkan bagian yang lain masih dalam proses pembakuan, ataupun yang semua bagiannya belum atau tidak akan dibakukan.

Bahasa Indonesia, agaknya, termasuk golongan yang kedua. Kaidah ejaan dan pembentukan istilah kita sudah distandarkan, kaidah pembentukan kata yang sudah teradat dapat dianggap baku, tetapi pelaksanaan patokan itu dalam kehidupan sehari – hari belum mantap.

Orang yang mahir menggunakan bahasanya sehingga maksud hatinya mencapai sasarannya, apapun jenisnya itu, dianggap berbahasa dengan efektif. Bahasanya membuahkan efek atau hasil karena serasi dengan peristiwa atau keadaan yang dihadapinya. Pemantapan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut bahasa yang baik atau tepat. Bahasa yang harus mengenai sasarannya tidak selalu perlu beragam baku.

Dalam tawar – menawar di pasar, misalnya pemakaian ragam baku akan menimbulkan kegelian, keheranan, atau kecurigaaan. Jadi, pada azasnya, kita mungkin menggunakan bahasa yang baik, artinya yang tepat, tetapi yang tidak termasuk bahasa yang benar. Sebaliknya, kita mungkin berbahasa yang

benar yang tidak baik penerapannya karena suasananya mensyaratkan ragam bahasa yang lain.

Maka anjuran agar kita bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul.

Ungkapan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebaliknya, mengacu kepada ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran.

Bahasa yang baik dan benar itu memiliki empat fungsi, yaitu :

1. Fungsi pemersatu yang mengikat kebinekaan rumpun dan bahasa dengan mengatasi batas – batas kedaerahan
2. Fungsi penanda kepribadian yang menyatakan identitas bangsa dalam pergaulan dengan bangsa yang lain
3. Fungsi pembawa kewibaan karena kaitannya dengan orang yang berpendidikan dan terpelajar
4. Fungsi sebagai kerangkaacuan tentang tepat tidaknya dan betul tidaknya pemakaian bahasa.

Keempat fungsi bahasa yang baik dan benar itu bertalian dengan tiga macam sikap batin penutur sebagai berikut.

Fungsinya sebagai pemersatu dan sebagai penanda kepribadian bangsa membangkitkan kesetiaan orang terhadap bahasa itu.

Fungsinya sebagai pembawa kewibaaan berkaitan dengan sikap kebanggaan orang karena ia mampu beragam bahasa itu. Fungsinya sebagai kerangkaacuan berhubungan dengan kesadaran orang akan adanya aturan yang baku yang layak dipatuhi agar ia jangan terkena sonksi sosial.

BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Salah satu ragam bahasa dari berbagai ragam bahasa yang telah dikodifikasi, diterima dan dijadikan modal bagi masyarakat luas. Dalam pengertian bahasa baku ini, ada tiga aspek yang saling menyatu, yaitu aspek kodifikasi, aspek keberterimaan dan aspek model.
2. Bahasa baku itu berkesatuan utuh dan saling berkait, baik dalam menentukan kode kebahasaan maupun ukuran pemakaian kode bahasa
3. Bahasa nonbaku adalah ragam bahasa yang berkode bahasa yang berbeda dengan kode bahasa yang baku, dan dipergunakan dalam lingkungan atau situasi tidak resmi. Dengan ungkapan lain, bahasa non baku adalah salah satu ragam bahasa yang dipergunakan dalam pertemuan tidak resmi dengan kode bahasa yang berbeda dengan kode bahasa ragam bahasa baku.
4. Kode / bentuk bahasa baku atau nonbaku itu mencakup lima bagian yaitu, fonologi, morfonologi, sintaksis, ortografi, dan semantik.
5. Ragam bahasa baku dan non baku bahasa Indonesia sama – sama diperlukan oleh masyarakat. Kedua ragam bahasa itu dipakai oleh masyarakat untuk keperluan komunikasi kedua

ragam bahasa itu tidak ada yang lebih baik dari pada yang lainnya.

B. SARAN

Pemakai bahasa Indonesia baku dan nonbaku hendaknya mampu memilih secara tepat ragam bahasa jika sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa Indonesia dalam kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.Moeliono.1980. Bahasa Indonesia dan Ragam – ragamnya Sebuah Pengantar, Dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia. Jilid 1 no. 1 Maret 1980. Jakarta. Bhatara
- 1985. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ancangan Alternatif Didalam Perencanaan Bahasa. Jakarta. Djambatan.
- Gorys Keraf. 1980. Komposisi. Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa Ende – Flores Nusa Indah
- 1991. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia Untuk Tingkat Pendidikan Menengah. Jakarta. Gramedia Widiasarana.
- H.Kridalaksana. 1975. Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar Dalam Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra no.1 1975. Jakarta. Depdikbud.
- 1989. Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta.Gramedia
- M. Ramlan. 1991. Bahasa Indonesia Yang Benar dan Yang Salah. Yokyakarta. Andi Offset.
- WJS.Poerwadarminta. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka.